

UPAYA MENINGKATKAN KETERAMPILAN MEMBACA ANAK USIA DINI MELALUI METODE BERMAIN FLASH CARD

Dana Widiyanti

Universitas Singaperbangsa Karawang
Email : 1910631130007@student.unsika.ac.id

CA : Hj. Astuti Darmiyanti, MA.Ed., Ed.D

Email : astuti.darmiyanti@fai.unsika.ac.id

Abstract

One aspect of early childhood language development is the aspect of reading skills. To improve reading skills of children aged 4-5 years requires a method that is in accordance with the stages of child development. One method that can be used is the flash card playing method. Flash card is a card that has two sides with the benefit of being a tool for recognizing letters, reading and remembering children. Reading is an activity that often feels boring, so it is considered necessary to use tools to arouse children's interest in reading. The purpose of this study was to determine the success rate of efforts to improve reading skills for early childhood 4-5 years using flash card learning media. This study uses a literature review research method, namely by examining in depth reading materials such as journals, thesis results, dissertations and the results of previous research related to the subject matter. The results showed that the stimulation given by using flash card media, early childhood reading skills 4-5 years old can develop well according to the stages of development of their age.

Keywords: *Language, Reading, Flash Card*

Abstrak

Salah satu aspek perkembangan bahasa anak usia dini adalah aspek keterampilan membaca. Untuk meningkatkan ketrampilan membaca anak usia 4-5 tahun membutuhkan metode yang sesuai dengan tahapan perkembangan anak. Salah satu metode yang dapat digunakan adalah metode bermain flash card. Flash card adalah sebuah kartu yang memiliki dua sisi dengan manfaat sebagai alat bantu mengenal huruf, membaca dan mengingat anak. Membaca merupakan kegiatan yang sering terasa membosankan, sehingga dianggap perlu menggunakan alat bantu untuk membangkitkan minat baca anak. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui tingkat keberhasilan upaya peningkatan keterampilan membaca anak usia dini 4-5 tahun dengan menggunakan media pembelajaran flash card. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kajian pustaka, yaitu dengan mengkaji secara mendalam bahan bacaan seperti jurnal, hasil skripsi, disertasi maupun hasil penelitian yang terdahulu yang terkait dengan pokok bahasab. Hasil penelitian bahwa stimulasi yang diberikan dengan menggunakan media flash card, keterampilan membaca

anak usia dini 4-5 tahun dapat berkembang dengan baik sesuai dengan tahapan perkembangan usianya.

Kata kunci : Bahasa, Membaca, Flash Card

A. PENDAHULUAN

Pendidikan termasuk kebutuhan hidup yang penting dalam mengembangkan kemampuan manusia melalui pembelajaran. Prayitno (2009) mengemukakan bahwa pendidikan merupakan sarana pembangunan manusia yang menjadi tempat untuk memuliakan manusia. Pendidikan anak usia dini tidak lepas kaitannya dengan perkembangan anak. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional mengatakan bahwa pendidikan anak usia dini merupakan suatu pembinaan bagi anak yang dimulai sejak lahir hingga usia 6 Tahun. Pembinaan tersebut dilakukan melalui pemberian stimulus untuk membantu mereka dalam meningkatkan perkembangan dan pertumbuhan untuk kesiapan memasuki pendidikan selanjutnya.

Permendikbud Nomor 146 Tahun 2014, secara jelas menyebutkan bahwa Pendidikan anak usia dini merupakan pelatihan untuk anak yang dimulai sejak lahir sampai usia 6 tahun dengan memberikan stimulus atau rangsangan pendidikan untuk pertumbuhan fisik dan mental. Satuan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan pelaksanaan pendidikan yang berfokus pada peletakan dasar untuk mengarahkan pada pertumbuhan dan perkembangan anak.

Pendidikan Anak Usia Dini dapat diartikan sebagai penyelenggara pendidikan yang bertujuan untuk memperhatikan perkembangan dan pertumbuhan anak secara menyeluruh. Dengan begitu, pendidikan anak usia dini memberikan keleluasan kepada anak dalam mengembangkan karakter dan potensi yang dimiliki secara maksimal. (Suyadidan, 2015:7). Pendidikan bagi anak usia dini sendiri terbagi menjadi tiga, yakni pendidikan formal, pendidikan nonformal, dan pendidikan informal. Pendidikan anak usia dini termasuk kedalam pendidikan formal seperti Raudhatul Athfal (RA) maupun Taman Kanak-Kanak (TK).

Dalam pendidikan anak usia dini atau pendidikan pra-sekolah memiliki Standar Tingkat Pencapaian Anak (STTPA) yang menjadi acuan pendidik dalam mendorong perkembangan dan pertumbuhan anak. Oleh Karena itu, perkembangan anak usia dini memiliki enam aspek yang perlu dicapai sesuai dengan usianya, seperti aspek kognitif, Nilai agama dan Moral, fisik-motorik, sosial – emosional, bahasa dan seni.

Dalam aspek perkembangan bahasa, terdapat empat keterampilan bahasa yang perlu dikuasai anak, yaitu meliputi keterampilan menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Dari aspek berbahasa tersebut yang sering menjadi polemik adalah keterampilan membaca, dimana sekolah-sekolah masa kini sudah memberikan standart sosial mengenai lulusannya dikatakan pintar bila mampu membaca dengan lancar. Hal ini menjadi miris karena tidak semua anak mampu membaca dengan baik karena karakteristik belajarnya yang berbeda-beda.

Maka memandang perlu untuk menghadirkan alat permainan edukatif yang menjadi sarana alat bantu anak untuk lebih mudah mengenal huruf, kemudian mampu mengingat huruf-hurufnya dan akhirnya mampu membaca dengan baik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan keterampilan membaca pada usia 4-5 tahun dengan metode bermain flash card.

B. METODOLOGI

Metode dalam penelitian ini adalah menggunakan metode kajian pustaka. Pohan (2007:42) mendefinisikan kajian pustaka adalah penyusunan kajian pustaka yang bertujuan mengumpulkan data dan informasi ilmiah, berupa teori-teori, metode, atau pendekatan yang pernah berkembang dan telah di dokumentasikan dalam bentuk buku, jurnal, naskah, catatan, rekaman sejarah, dokumen-dokumen, dan lain-lain yang terdapat di perpustakaan. Setelah terkumpulnya teori-teori yang relevan, maka disimpulkan secara objektif.

C. PEMBAHASAN

Mansur (2005) mendefinisikan anak usia dini merupakan anak yang berada pada masa pertumbuhan dan perkembangan yang unik, dimana mereka memiliki pertumbuhan dan perkembangan yang berbeda-beda dari masing-masing anak yang sesuai dengan tahap usianya dan jenis kelaminpun mempengaruhi.

Berk menyebutkan, pada masa usia dini, anak-anak memiliki masa pertumbuhan dan perkembangan yang amat fundamental dan penting, pertumbuhan dan perkembangan ini sangat berpengaruh pada kehidupan di masa mendatang anak, sehingga dibutuhkan stimulus dan metode yang tepat untuk membantu anak dalam mengembangkan aspek perkembangannya secara optimal.

Terdapat salah satu aspek yang membutuhkan stimulus yang tepat adalah aspek perkembangan bahasa. Menurut Soetjiningsih (2012 : 168) bahasa mencakup setiap sarana komunikasi dengan menyimbolkan pikiran dengan perasaan untuk menyampaikan makna kepada orang lain. Sedangkan menurut Jahja (2011 : 53) bahasa merupakan kemampuan untuk berkomunikasi dengan orang lain. Bahasa adalah suatu bentuk komunikasi baik itu lisan, tertulis, isyarat yang berdasarkan pada suatu sistem dari simbol-simbol. Bahasa terdiri dari kata-kata yang digunakan oleh masyarakat beserta aturan-aturan untuk menyusun berbagai variasi dan mengkombinasikannya. Bahasa sangat penting dalam kehidupan sehari-hari, setiap orang perlu bahasa untuk berbicara dan mendengarkan orang lain.

Bahasa memungkinkan seseorang mendeskripsikan kejadian-kejadian di masa lalu dan merencanakan masa depan. Bahasa juga dapat mewariskan informasi dari satu generasi ke generasi. Pada masa sekolah anak menyadari bahwa bahasa merupakan alat komunikasi yang penting untuk menyampaikan maksud, keinginan, dan kebutuhan kepada orang lain. Dengan begitu anak menyadari bahwa dengan berkomunikasi, ia akan memahami orang lain di mana berbicara sebagai salah satu

bentuk bahasa yang merupakan bentuk sarana untuk memperoleh tempat dalam kelompok dan bertambah banyak kosakatanya. Seiring dengan meningkat kosakatanya pada tahap ini, penggunaan kata kerja yang tepat juga semakin meningkat. Selain itu, bahasa adalah kunci utama bagi manusia. Adanya bahasa orang bisa berinteraksi dengan sesamanya. Bahasa juga merupakan sumber daya bagi kehidupan bermasyarakat. Adapun bahasa dapat digunakan untuk saling memahami, saling menghargai, menghormati atau saling mengerti erat hubungannya dengan penggunaan sumber daya bahasa yang kita miliki dari berbagai daerah. Kita memahami maksud dan tujuan orang lain berbahasa atau berbicara apabila kita mendengarkan dengan baik apa yang dikatakan.

Perkembangan bahasa untuk anak usia dini meliputi empat pengembangan yaitu menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Pengembangan tersebut harus dilakukan seimbang agar memperoleh perkembangan yang optimal. Tidak setiap anak tumbuh dengan kemampuan bahasa yang baik, ada beberapa yang terhambat dalam memperoleh bahasa sehingga menimbulkan gangguan perkembangan bahasa anak. Salah satu ketrampilan membaca yang sering terkendala pada anak usia 4-5 tahun adalah keterampilan membaca.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005) membaca adalah melihat serta memahami isi dari apa yang tertulis, mengeja atau melafalkan apa yang tertulis, mengetahui, meramalkan, memperhitungkan dan memahami. Matlin mendefinisikan membaca sebagai aktivitas yang melibatkan sejumlah kerja kognitif, termasuk persepsi dan rekognisi (dalam Pertiwi & Sugiyanto, 2010). Membaca sebagai proses kognitif yang kompleks untuk mengolah isi bacaan yang bertujuan untuk memahami ide-ide dan pesan-pesan penulis serta menjadikannya sebagai bagian dari pengetahuannya (Ampuni, 1998). Mayer, Christopher, Stephen, dan Jason mendefinisikan membaca sebagai proses untuk menerjemahkan kode-kode visual ke dalam bahasa pengucapan yang bermakna

(dalam Kumara, 2014). Menurut Ruddell membaca merupakan salah satu dari penggunaan berbahasa untuk menguraikan tulisan atau simbol dan memahaminya (dalam Aulina, 2012). Dari beberapa pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa membaca adalah proses kognitif dalam penerjemahan kode-kode visual ataupun sandi-sandi dalam bentuk tulisan dalam unit kecil (huruf, suku kata, kata) yang kemudian melafalkannya ke dalam bunyi bahasa pengucapan yang bermakna.

Ahli perkembangan membaca Chall mengungkapkan bahwa keahlian membaca berkembang melalui enam tahap. Batas usia tidak bersifat kaku dan tidak berlaku untuk setiap siswa. Misalnya saja, beberapa siswa belajar membaca sebelum masuk ke kelas satu (dalam Santrock, 2010). Meskipun demikian, tahap-tahap Chall ini memberikan pemahaman umum tentang perubahan perkembangan dalam proses belajar membaca:

- 1) Tahap 0. Prereading (pattern recognition) adalah tahapan yang dialami anak prasekolah yang ditandai dengan anak berpura-pura membaca.
- 2) Tahap 1. Discovery of Alphabet Principle/Decoding Stage adalah tahapan membaca yang sesungguhnya, yaitu ketika anak menemukan bahwa huruf adalah representasi ungkapan yang disuarakan. Misalnya, kata B-O-L-A yang tertulis dibaca: bola
- 3) Tahap 2. Development of Automaticity (“Ungluing from Print”). Pada tahap ini anak mulai cukup lancar membaca. Anak belajar menggunakan kemampuan decoding dalam membaca. Anak menjadi penasaran pada bacaannya dan ingin membaca lebih banyak lagi. Pada tahap ini anak belajar menghubungkan teks bacaan dengan pengucapan, bahkan dari teks ke pemikiran baru. Kemampuan decodingnya telah berkembang dan kecepatannya dalam membaca meningkat. Ketepatannya dalam membaca juga ikut meningkat dan menjadi semakin lancar. Pada tahap ini, anak

seharusnya sudah mampu memberi atensi pada arti dan teks bacaan. Pada umumnya pada tahap ini dicapai sewaktu anak berusia 8 tahun.

- 4) Tahap 3. Incorporation of Learning Subroutines (Reading for Learning The New) atau membaca untuk belajar. Pada tahap ini, motivasi untuk membaca berubah. Perubahan dari “learning to read” menuju “reading to learn” dimulai dalam tahap 3, yaitu ketika pada umumnya anak sudah mampu menguasai informasi dari materi tertulis yang dapat ditelaah lewat kurikulum sekolah. Pada tahap ini, bagi anak membaca teks adalah untuk memperoleh informasi dan dengan demikian perbendaharaan kata mereka berkembang pesat. Tahap perkembangan ini biasanya dicapai ketika anak duduk dikelas 4 atau kira-kira berusia 9-10 tahun. Umumnya mereka belajar dari buku-buku yang mereka baca.
- 5) Tahap 4. Taking Multiple View Points During Reading. Karakteristik tahap ini adalah kemampuan untuk membandingkan dua atau lebih sudut pandang berdasarkan perbandingan artikel yang dibaca. Tahapan ini belum muncul sampai anak memasuki usia sekolah menengah atas dan kemampuan ini akan muncul hanya apabila guru memberikan Latihan berfikir comparative.
- 6) Tahap 5. Reading for Building and Testing Personal Theory. Tahap ini adalah tahapan sempurna yang umumnya dicapai pada usia mahasiswa dan dimanifestasikan melalui berbagai tulisan hasil penelitian. Mahasiswa membaca dengan tujuan membuat formula dan atau menetapkan posisi pendapatnya mengenai suatu fenomena, serta melakukan konsolidasi atas apa yang telah dibacanya sambil membaca, individu yang bersangkutan sekaligus melakukan kontruksi teori pribadi.

Terdapat beberapa faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Membaca Faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca menurut Rahim (2005) adalah sebagai berikut:

a) Faktor fisiologis

Faktor fisiologis meliputi kesehatan fisik, pertimbangan neurologis, dan jenis kelamin. Menurut beberapa ahli, keterbatasan neurologis seperti cacat otak dan kekurangmatangan secara fisik merupakan salah satu faktor yang dapat menyebabkan peserta didik tidak berhasil dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman mereka

b) Faktor Intelektual/Inteligensi

Terdapat hubungan positif antara kecerdasan yang diindikasikan oleh IQ dengan rata-rata peningkatan remedial membaca tetapi tidak semua siswa yang mempunyai kemampuan inteligensi tinggi menjadi pembaca yang baik.

c) Faktor Lingkungan

Lingkungan yang meliputi latar belakang dan pengalaman peserta didik mempengaruhi kemampuan membacanya. Peserta didik tidak akan menemukan kendala yang berarti dalam membaca jika mereka tumbuh dan berkembang di dalam rumah tangga yang harmonis, rumah yang penuh dengan cinta kasih, memahami anak-anaknya, dan mempersiapkan mereka dengan rasa harga diri yang tinggi.

d) Faktor sosial ekonomi

Status sosial ekonomi siswa mempengaruhi kemampuan verbal siswa. Hal ini dikarenakan jika peserta didik tinggal dengan keluarga yang berada dalam taraf sosial ekonomi yang tinggi kemampuan verbal mereka juga akan tinggi. Hal ini didukung dengan fasilitas yang diberikan oleh orangtuanya yang berada pada taraf sosial ekonomi tinggi. Lain halnya

peserta didik yang tinggal dikeluarga yang sosial ekonomi rendah. Orangtua mereka tidak dapat memenuhi kebutuhan anaknya dan anaknya cenderung kurang percaya diri.

e) Faktor Psikologis

Faktor psikologis meliputi motivasi, minat, dan kematangan sosial, emosi, serta penyesuaian diri. Bader mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca yaitu, kondisi alat indera, kecerdasan, emosi, kesehatan, budaya dan faktor pendidikan (dalam Kumara, 2014). Sedangkan Widyana menemukan bahwa membaca dipengaruhi oleh faktor-faktor kognitif yaitu persepsi visual, memori kerja, memori jangka pendek pengetahuan semantik, kesadaran fonologis, dan metakognisi serta faktor-faktor lain yang mempengaruhinya seperti Gerakan mata saat membaca, latihan, motivasi, pola kebiasaan membaca dalam keluarga dan metode pengajaran membaca di sekolah (dalam Pertiwi & Sugiyanto, 2010). Jadi dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca yaitu fisiologis, intelektual, lingkungan, sosial ekonomi dan psikis.

Dari beberapa faktor tersebut, terdapat faktor yang belum disebutkan, yaitu faktor pemilihan media pembelajaran yang kurang tepat, bahkan tidak menggunakan media untuk membantu menstimulus perkembangan anak. Piaget mengungkapkan bahwa anak usia prasekolah berada pada tahap perkembangan kognitif praoperasional, yang pada tahap ini ditandai dengan anak mulai melukiskan dunia dengan berbagai gambar dan anak melukiskan dunianya secara simbolik, kemunculan akan sikap bermain merupakan peningkatan dari subtahap simbolis (dalam Santrock, 2010). Anak usia prasekolah lebih mudah belajar jika guru melibatkan penggunaan benda yang konkrit dari pada hanya menggunakan kata-kata. Selain itu, Vygotsky menyatakan bahwa taraf kognitif individu dapat

ditingkatkan dengan bantuan scaffolding. Scaffolding merupakan bantuan orang lain yang lebih terampil untuk membantu individu memperoleh hasil belajar yang lebih tinggi. Pembuatan alat bantu belajar merupakan Langkah untuk membantu peningkatan fungsi kognitif anak (dalam antrock, 2010).

Salah satu bentuk alat bantu belajar yang dapat dipergunakan adalah media pembelajaran. Media pembelajaran merupakan suatu bentuk rangsangan (stimulus) untuk menarik perhatian. Stimulus yang dapat meningkatkan memori melalui panca indera adalah seperti warna, gambar, suara, sentuhan, rasa atau bahkan bau (Bhinnety, 2009). Jadi gambar dan warna dapat membangkitkan ketertarikan sebagai suatu stimulus untuk meningkatkan memori. Dari berbagai karakteristik yang dipaparkan diatas maka dalam penelitian ini kemampuan membaca permulaan akan ditingkatkan dengan menggunakan media flash cards. Media flash cards merupakan salah satu media yang dapat dipergunakan untuk proses belajar membaca permulaan.

Kata media berasal dari bahasa latin *medius* yang secara harfiah berarti tengah, perantara, atau pengantar. Dalam bahasa Arab media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan (Arsyad, 2011). National Education Association menyatakan media adalah sarana komunikasi dalam bentuk cetak maupun audio visual termasuk teknologi perangkat kerasnya (dalam Susilana & Riyana, 2009). Briggs menjelaskan media merupakan alat perangsang bagi siswa agar terjadi proses pembelajaran (dalam Susilana & Riyana, 2009). Criticos menjelaskan bahwa media merupakan salah satu komponen komunikasi, yaitu sebagai pembawa pesan dari komunikator menuju komunikan (dalam Daryanto, 2010). Media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan,

perhatian, dan minat serta perhatian siswa sedemikian rupa sehingga proses belajar terjadi (Sadiman, Rahardjo, Haryono & Rahadjito, 2009).

Jadi dapat disimpulkan bahwa media adalah sesuatu bentuk atau komponen yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima yang dapat merangsang bagi siswa dalam proses belajar. Media pembelajaran sebenarnya alat bantu yang berguna bagi pendidik dalam membantu tugas kependidikan. Secara umum, media pembelajaran berfungsi mengarahkan siswa untuk memperoleh berbagai pengalaman belajar. Pengalaman belajar tergantung adanya interaksi siswa dengan media. Dengan penggunaan media yang tepat dan sesuai dengan tujuan pembelajaran, tentunya akan mempertinggi hasil belajar.

Adapun fungsi media pembelajaran khususnya media visual menurut Levie dan Lentz (dalam Arsyad, 2011) antara lain:

- a) Fungsi atensi, yaitu menarik dan mengarahkan perhatian siswa untuk berkonsentrasi kepada isi pelajaran yang berkaitan dengan makna visual yang ditampilkan atau menyertai teks materi pelajaran
- b) Fungsi afektif, dapat terlihat dari kenikmatan siswa ketika belajar atau membaca teks yang bergambar.
- c) Fungsi kognitif, dapat terlihat dari temuan-temuan penelitian yang mengungkapkan bahwa lambang visual atau gambar memperlancar pencapaian tujuan untuk memahami dan mengingat informasi atau pesan yang terkandung dalam gambar.
- d) Fungsi kompensatoris, dapat terlihat dari hasil penelitian bahwa media visual yang memberikan konteks untuk memahami teks dan membantu siswa yang lemah dalam membaca untuk mengorganisasikan informasi dalam teks dan mengingatnya kembali.

Dari fungsi yang telah disebutkan tersebut, maka dapat disimpulkan sangat penting untuk menghadirkan media dalam membantu kesulitan belajar yang dialami anak. Pada anak usia dini, media yang dapat digunakan dalam stimulasi perkembangan bahasa aspek membaca adalah Flash Card. Flash cards merupakan media pembelajaran dalam bentuk kartu bergambar yang berukuran 25x30 cm. Gambar-gambarnya dibuat menggunakan tangan atau foto, atau memanfaatkan gambar atau foto yang sudah ada yang ditempelkan pada lembaran-lembaran flash cards. Gambar-gambar yang ada pada flash cards merupakan rangkaian pesan yang disajikan dengan keterangan setiap gambar yang dicantumkan pada bagian belakangnya. Flash cards hanya cocok untuk kelompok kecil siswa tidak lebih dari 30 orang siswa (Susilana & Riyana, 2009). Sedangkan Arsyad (2011) mengemukakan flash cards adalah kartu yang berisikan gambar-gambar (benda, binatang, dan sebagainya) yang dapat digunakan untuk melatih anak mengeja dan memperkaya kosa kata. Media ini menjadi petunjuk dan rangsangan bagi anak untuk memberikan respon yang digunakan. Flash cards ini biasanya berukuran 8x12 cm atau dapat disesuaikan dengan besar kecilnya kelas yang dihadapi. Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa flash cards merupakan sebuah media yang berbentuk kartu kata bergambar dengan ukuran yang dapat disesuaikan berdasarkan kelas yang dihadapi.

Beberapa kelebihan dari media flash cards yaitu mudah dibawa karena ukurannya yang kecil dan praktis dalam pembuatan dan penggunaannya. Selain itu media flash cards mudah diingat karena gambar yang disajikan berwarna-warni serta berisikan huruf atau angka yang mudah dan menarik sehingga merangsang otak untuk lebih lama mengingat pesan yang ada dalam media tersebut. Kelebihan media flash cards lainnya adalah menyenangkan karena dapat digunakan sebagai media pembelajaran dan dapat digunakan dalam bentuk permainan (Susilana & Riyana, 2009)

KESIMPULAN

Keterampilan bahasa membaca pada anak usia dini terkadang mengalami hambatan dari beberapa faktor yang mengakibatkan keterampilan membacanya tidak berkembang secara maksimal. Untuk mengatasi hal tersebut maka dibutuhkan media yang tepat. Berdasarkan hasil kajian di atas, Maka penggunaan media pembelajaran Flash Card merupakan pilihan yang tepat sesuai dengan karakteristik dan tahapan perkembangan anak usia 4-5 tahun. Flash card merupakan metode permainan yang dilakukan dengan cara menunjuk gambar secara cepat untuk memicu otak. Metode pembelajaran ini menggunakan gambar, simbol yang disukai anak yang termasuk dalam alat media pembelajaran visual. Penggunaan media flashcard dapat memotivasi siswa dalam memahami pembelajaran membaca dengan benar dan menyenangkan dan tentunya akan berdampak untuk membantu pemerolehan kosa kata anak yang lebih banyak.

DAFTAR PUSTAKA

- Aulina, C.N. 2012. *Pengaruh Permainan dan Penguasaan Kosakata Terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Anak Usia 5-6 Tahun. Jurnal PEDAGOGI. Vol 1 No. 2, 131-143*
- Daryanto.2010. *Media Pembelajaran*. Yogyakarta: Gava Media Rosdakarya

Ende, Dede. (2012). *Penggunaan Media Flash Card dalam meningkatkan Kemampuan Membaca Anak Tunarungu pada Bidang Studi Bahasa Indonesia di kelas III SDLB. Jurnal Jassi, Vol.11(2), 69-77*

Isna, Aisyah. (2019). *Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. Jurnal Al_Athfal : STAINU Purworejo. Vol.2(2). 162-169*

Janter, M.N. 2014. Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Menggunakan Media FlashCard Pada Anak Kelompok B Di Tk Satu Atap Jogoboyo Purwodadi Purworejo. Skripsi. Yogyakarta: UNY

Musodah, A. 2014. Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Media Kartu KataBergambar Pada Anak Kelompok B2 RA MA'ARIF NU Karang TengahKertanegara Purbalingga. Skripsi. Yogyakarta: UNY

Susilana, R & Riyana, C. 2009. *Media Pembelajaran*. Bandung: CV Wacana Prima

Tarigan, Henry G. (2008). *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa

Wike, L. (2017) *Efektivitas Media Flash Card Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Pada Anak Di Taman Kanak-Kanak*. Skripsi Thesis, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.